

ETNOGRAFI KURIKULUM SEKOLAH ALAM: ANTARA KEBEBASAN DAN CAPAIAN PEMBELAJARAN

Okta Rosfiani^{1*}, Afifah Afra Amatillah², Faatihah Oktavia Priislami³,
Ilham Nur Rifqi⁴, Muhammad Juan Alfaridzi⁵, Najwa Hamid⁶,
Cecep Maman Hermawan⁷
Universitas Muhammadiyah Jakarta

^{1*}okta.rosfiani@umj.ac.id ²afifahafra571@gmail.com,
³faatihahpriislmail@gmail.com, ⁴ilhamnurifqi01@gmail.com,
⁵juanfrdz100206@gmail.com, ⁶juahammid@gmail.com,
⁷c.mamanhermawan@umj.ac.id

ABSTRACT

This ethnographic research aims to describe and analyze the construction of the natural school curriculum, learning practices that reflect freedom and achievement of learning targets, as well as strategies used by teachers and school administrators in balancing these two aspects. The research employed a qualitative approach with ethnographic methods at Sekolah Alam Depok, involving principals, teachers, students, and school administrators as research subjects. Data collection techniques included participatory observation, in-depth interviews, and documentation, with data validity guaranteed through source triangulation, method triangulation, extended participation, and member checks. Data analysis used the Spradley model consisting of domain analysis, taxonomic analysis, componential analysis, and cultural theme analysis. The findings reveal that Sekolah Alam Depok implements the Selaras Curriculum which integrates national curriculum competencies, IB curriculum, and Tauhidi curriculum mapped into four main pillars: science logic for academic aspects, morals as a hidden curriculum for character building, leadership for life skills, and business for economic independence. The learning methodology highly appreciates autonomy and learning freedom, with teachers acting as facilitators. The PUP assessment system (Assignment for Understanding Demonstration) has shifted from formal summative exams to daily formative assessments. The findings also indicate challenges regarding equivalence of achievement with formal schools, particularly for students targeting transition to public high schools. This research contributes to the development of alternative curriculum and pedagogical studies, as well as practical benefits for natural school administrators, teachers, and education policymakers in formulating more contextual and responsive curriculum approaches to student needs.

Keywords: ethnography, natural school curriculum, pedagogical freedom, learning achievement, alternative education

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia tengah menghadapi tantangan besar dalam merumuskan format pembelajaran

yang mampu mengakomodasi tuntutan capaian akademik sekaligus mengembangkan potensi peserta didik secara holistik. Kemunculan

sekolah alam sebagai alternatif pendidikan menawarkan pendekatan yang berbeda dari sistem persekolahan konvensional. Sekolah alam hadir dengan konsep pendidikan yang memanfaatkan alam sebagai media pembelajaran aktif, di mana proses belajar mengajar dilakukan di ruang terbuka dengan memanfaatkan potensi lingkungan sekolah (Amalia & Zahrah, 2024). Konsep ini diyakini mampu mengatasi kebosanan siswa dalam pembelajaran yang terbatas pada ruang kelas serta membangun keterkaitan langsung antara pengetahuan dan pengalaman nyata (Amalia, 2024).

Fenomena sekolah alam di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang signifikan sebagai respons terhadap kritik atas sistem pendidikan formal yang dianggap terlalu menekankan aspek kognitif dan mengabaikan pengembangan afektif serta psikomotorik peserta didik. Sekolah alam mengintegrasikan tiga pilar pendidikan yang diyakini menjadi faktor kunci keunggulan umat manusia, yaitu pilar iman, ilmu, dan kepemimpinan (Erik, 2024). Kurikulum sekolah alam memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dari kurikulum nasional pada umumnya, di mana

pembelajaran menggunakan pendekatan yang memungkinkan siswa mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata secara terintegrasi. Sekolah alam menerapkan konsep yang mengedepankan aspek pembangunan akhlak sebagai fondasi kemampuan kognitif, serta konsep aktivitas luar ruangan dan dalam ruangan dengan metode outbound, berkebun, beternak, dan kegiatan eksploratif lainnya sebagai media utama pembentukan karakter (Amalia & Zahrah, 2024).

Di balik semangat kebebasan dan pendekatan alamiah yang ditawarkan, sekolah alam juga menghadapi tantangan dalam memenuhi tuntutan capaian pembelajaran yang distandardisasi. Penelitian etnografi tentang pembelajaran di Sekolah Alam Tangerang menunjukkan bahwa meskipun kurikulum yang digunakan mengacu pada kurikulum nasional, pengembangan materi dan strategi pembelajaran lebih mengutamakan pengalaman dari lingkungan alam (Vedia & Emzir, 2017). Temuan ini mengindikasikan adanya negosiasi antara kebebasan pedagogis dan kepatuhan terhadap standar capaian pembelajaran. Demikian pula,

penelitian tentang pengembangan kurikulum di School of Universe (SoU) Parung Bogor menemukan bahwa kurikulum sekolah alam memiliki orientasi yang lebih luas dari sekadar capaian akademik, mencakup karakter Islami, berpikir logis, kepemimpinan, dan kewirausahaan (Safar, 2022). Penelitian lintas negara antara Inggris dan Indonesia juga mengungkapkan bahwa sekolah alam menerapkan strategi kurikulum yang fleksibel, mulai dari otonomi penuh hingga kepatuhan hibrida, dengan mengintegrasikan pembelajaran berbasis alam dan pengalaman, tata kelola komunitas, serta praktik responsif budaya (Suharto et al., 2025). Respon terhadap kerangka kurikulum nasional bervariasi dari adaptasi strategis, negosiasi implisit, hingga otonomi radikal.

Ketegangan antara kebebasan dan capaian pembelajaran dalam kurikulum sekolah alam menjadi isu sentral yang menarik untuk dikaji secara mendalam melalui pendekatan etnografi. Di satu sisi, sekolah alam memberikan kebebasan bereksplorasi, bereksperimen, dan bereksresi tanpa dibatasi sekat-sekat dinding dan aturan yang mengekang rasa ingin tahu anak

(Kusumawati, 2016). Anak dibebaskan dari "tekanan" mengejar nilai dan ranking, namun didorong untuk menumbuhkan tradisi ilmiah. Di sisi lain, sekolah alam tetap harus mempertimbangkan standar capaian pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum nasional. Penelitian tentang praktik-praktik pendisiplinan di sekolah alam menunjukkan bahwa metode belajar yang diklaim "membebaskan" sebenarnya tetap mengandung praktik-praktik pendisiplinan yang persuasif, menyenangkan, dan demokratis, namun tetap bertujuan membentuk anak sesuai norma-norma tertentu (Kusumawati, 2016). Penelitian etnografi tentang pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar Alam Bekasi juga menemukan bahwa tujuan pembelajaran dirumuskan dengan menyesuaikan tujuan pembelajaran di sekolah alam dan kurikulum nasional, sementara pengembangan materi ajar dilakukan dengan mengadaptasi dari sumber eksternal dan menyesuaikan dengan tema yang diambil (Qisti, 2013). Penelitian tentang penerapan kurikulum berbasis riset di Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta menunjukkan bahwa kebebasan

peserta didik untuk memilih tema riset sesuai minat tetap didukung oleh fasilitator dan orang tua dalam kerangka pola daur belajar yang terstruktur (Sanggar Anak Alam, 2023). Pendekatan ini bertujuan membangun ekosistem belajar yang memerdekakan peserta didik untuk mengembangkan potensi diri, sekaligus mengasah kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan nilai-nilai kemandirian serta kolaborasi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan untuk menjawab permasalahan utama: bagaimana kurikulum sekolah alam dikonstruksi dan dipraktikkan dalam keseharian pendidikan, serta bagaimana negosiasi antara kebebasan pedagogis dan tuntutan capaian pembelajaran terjadi dalam praktik kurikulum tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara etnografis konstruksi kurikulum sekolah alam, praktik pembelajaran yang mencerminkan kebebasan dan pencapaian target pembelajaran, serta strategi yang digunakan oleh guru dan pengelola sekolah dalam menyeimbangkan kedua aspek tersebut. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis bagi

pengembangan kajian kurikulum dan pedagogis alternatif, serta manfaat praktis bagi pengelola sekolah alam, guru, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam merumuskan pendekatan kurikulum yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan etnografi dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dan menyeluruh tentang konstruksi kurikulum sekolah alam, praktik pembelajaran, serta negosiasi antara kebebasan pedagogis dan tuntutan capaian pembelajaran yang terjadi dalam keseharian pendidikan di sekolah alam. Sebagaimana dikemukakan oleh Vedia dan Emzir (2017), metode etnografi memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara utuh fenomena budaya pembelajaran yang terjadi di sekolah alam, termasuk tema-tema budaya yang terbentuk dalam proses pembelajaran berbasis alam.

Pendekatan etnografi dalam penelitian ini mengikuti model analisis Spradley yang terdiri atas analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema kultural (Erik, 2024; Swaradesy et al., 2025). Model ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kategori-kategori budaya, hubungan antar kategori, serta menemukan tema-tema budaya yang mendasari praktik kurikulum di sekolah alam. Penelitian etnografi juga dianggap tepat karena mampu menggali realitas tersembunyi dalam praktik pendidikan yang mungkin tidak terlihat melalui pendekatan kuantitatif (Budirahayu, 2024), termasuk bagaimana kurikulum sekolah alam dikonstruksi dan dinegosiasikan antara kebebasan dan capaian pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah alam yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria: (1) telah menyelenggarakan pendidikan minimal lima tahun, (2) memiliki kurikulum yang terintegrasi antara pendekatan alam dan kurikulum nasional, serta (3) menunjukkan komitmen terhadap pengembangan karakter dan capaian akademik peserta didik. Pemilihan lokasi secara purposif ini sesuai dengan

karakteristik penelitian kualitatif yang mengutamakan kedalaman informasi daripada generalisasi (Aningsih, 2022).

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, dan pengelola sekolah. Keterlibatan berbagai pihak ini penting untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang konstruksi dan implementasi kurikulum sekolah alam, sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian etnografi pendidikan (Sogen, 2024; Iskandar, 2023).

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Amalia & Zahrah, 2024; Amalia, 2024). Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran, interaksi guru-siswa, serta aktivitas kurikuler dan ekstrakurikuler di sekolah alam. Observasi ini mencakup pengamatan terhadap kondisi fisik lingkungan belajar, metode pembelajaran, dan praktik-praktik pendisiplinan yang terjadi (Kusumawati, 2016). Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur

untuk menggali pemahaman mereka tentang tujuan kurikulum, strategi pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi dalam menyeimbangkan kebebasan dan capaian pembelajaran. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan arsip kurikulum, rencana pembelajaran, dan dokumentasi kegiatan sekolah.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, perpanjangan keikutsertaan, dan member check (Swaradesy et al., 2025). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali temuan kepada informan untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti. Teknik analisis data menggunakan model Spradley yang terdiri atas empat tahapan: analisis domain untuk mengidentifikasi kategori-kategori budaya, analisis taksonomi untuk mengidentifikasi hubungan antar kategori, analisis komponensial untuk mengidentifikasi atribut-atribut

budaya, dan analisis tema kultural untuk menemukan tema-tema budaya yang mendasari praktik kurikulum sekolah alam (Erik, 2024).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, guru, dan murid Sekolah Alam Depok, ditemukan beberapa temuan utama terkait pelaksanaan pembelajaran di sekolah tersebut. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa pembelajaran di Sekolah Alam Depok disusun berdasarkan tahap perkembangan anak pada setiap jenjang pendidikan. Pada jenjang TK, pembelajaran dikemas dalam bentuk bermain dengan memberikan tantangan sederhana dan ruang imajinasi. Pada jenjang SD, siswa diberi dasar-dasar pengetahuan kemudian dikembangkan sesuai preferensi masing-masing. Sementara pada jenjang SMP, pembelajaran lebih banyak menggunakan proyek dengan bekal landasan yang lebih kuat melalui jurnal atau bahan bacaan terlebih dahulu.

Guru mengungkapkan bahwa Sekolah Alam Depok menerapkan

Kurikulum Selaras yang mengintegrasikan kompetensi Diknas, kurikulum IB, dan kurikulum Tauhidi. Struktur kurikulum ini dipetakan ke dalam empat pilar utama: logika sains untuk aspek akademik, akhlak sebagai kurikulum tersembunyi bagi pembentukan karakter, leadership untuk melatih kecakapan hidup melalui kegiatan seperti pramuka, serta bisnis untuk membangun kemandirian ekonomi. Dalam pilar bisnis, siswa diajarkan bertanggung jawab penuh melalui kegiatan fundraising atau presentasi ke perusahaan untuk mendanai kegiatan field trip secara mandiri.



Gambar 1. Wawancara Mahasiswa dengan Guru dalam Kegiatan Observasi.

Metodologi pembelajaran di sekolah ini sangat menghargai otonomi dan kebebasan belajar, di mana siswa diberikan wewenang untuk menentukan urutan tugas harian yang ingin mereka kerjakan

terlebih dahulu. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengenali hambatan belajar mereka, seperti mental block terhadap angka, dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengukur kemampuan diri dengan menentukan timeline pengerjaan tugas mereka sendiri. Di jenjang SMP, fokus pendidikan diarahkan pada pencapaian konsep 4E yaitu Easy, Excellent, Enjoy, Earn, yang mendorong siswa untuk fokus mengejar minat dan bakat terbaiknya.



Gambar 2. Kegiatan belajar mengajar di sekolah alam

Sistem penilaian di Sekolah Alam Depok menggunakan sistem PUP atau Penugasan Unjuk Pemahaman dan bergeser dari ujian sumatif formal menuju asesmen formatif harian yang mencatat perkembangan perilaku, sosial, dan akademik siswa setiap hari dalam jurnal guru. Sekolah meniadakan sistem peringkat karena prinsip utamanya adalah membandingkan

perkembangan siswa dengan dirinya sendiri di masa lalu, bukan dengan orang lain. Sebagai bentuk pertanggungjawaban, setiap akhir semester siswa melakukan presentasi portofolio di depan orang tua untuk menceritakan proses belajar, pencapaian, serta kesulitan yang mereka alami secara jujur dan mandiri.

Berdasarkan wawancara dengan siswa, ditemukan bahwa kebebasan lebih ditekankan pada otonomi pengelolaan tugas, bukan pada kebebasan memilih materi pelajaran karena mata pelajaran seperti Matematika dan Bahasa Indonesia sudah dijadwalkan oleh sekolah. Siswa mengungkapkan bahwa guru memberikan dorongan tegas agar siswa menyelesaikan tugas tepat waktu, bahkan dengan instruksi tidak diperbolehkan pulang sebelum tugas selesai, namun pendekatan ini tetap dirasakan cukup fleksibel karena guru memberikan kelonggaran jika siswa menghadapi materi yang benar-benar belum dipelajari. Siswa seperti Naufa secara sadar menetapkan target nilai dan capaian belajarnya sendiri karena berencana melanjutkan ke SMA umum, dan ia menyadari adanya

perbedaan durasi penyampaian materi antara sekolah alam dan sekolah umum sehingga merasa perlu mengejar ketertinggalan materi tertentu secara mandiri. Di sisi minat bakat, siswa seperti Syafiq menunjukkan bahwa sekolah ini memberikan ruang bagi pengembangan non-akademik melalui kegiatan seperti futsal.



Gambar 3. Dokumentasi Bersama Mahasiswa dan Peserta Didik Setelah Pelaksanaan Wawancara Observasi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Alam Depok menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak sebagaimana dikemukakan oleh Jean Piaget. Pada jenjang TK dan SD, pembelajaran dikemas dalam bentuk bermain dan eksplorasi imajinatif, yang sejalan dengan tahap praoperasional untuk anak usia 2 hingga 7 tahun dan tahap operasional konkret untuk anak usia 7

hingga 11 tahun, di mana anak masih memerlukan pengalaman langsung dan benda konkret dalam belajar. Pada jenjang SMP, pembelajaran berbasis proyek dengan bekal bacaan terlebih dahulu sesuai dengan tahap operasional formal untuk anak usia 11 tahun ke atas di mana anak mulai mampu berpikir abstrak dan hipotetis. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah memahami dan mengaplikasikan prinsip kesesuaian antara metode pembelajaran dengan tingkat kematangan kognitif siswa.

Praktik pembelajaran di Sekolah Alam Depok juga sangat relevan dengan pendekatan konstruktivisme yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri. Guru memberikan dasar-dasar pengetahuan terlebih dahulu sebelum siswa mengembangkan pemahaman mereka, sesuai dengan prinsip konstruktivisme bahwa pengetahuan baru harus dikaitkan dengan struktur kognitif yang telah ada. Siswa diberi kebebasan mencari sumber tambahan, berdiskusi, dan mengeksplorasi informasi lebih luas, yang mencerminkan tahap eksplorasi dalam pembelajaran konstruktivisme. Peran guru sebagai fasilitator yang

membantu siswa mengenali hambatan belajar juga sejalan dengan ciri pendekatan konstruktivisme di mana guru lebih berperan sebagai tutor dan mentor daripada sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Aturan 30 menit pertama kerja mandiri sebelum diskusi dengan teman mendukung terjadinya transfer ilmu antar siswa atau tutor sebaya yang merupakan bagian dari interaksi sosial dalam pembelajaran konstruktivisme menurut Vygotsky.

Sistem penilaian PUP dan asesmen formatif harian yang diterapkan sekolah sejalan dengan teori penilaian formatif yang bertujuan memantau kemajuan belajar siswa selama proses berlangsung dan memberikan umpan balik untuk perbaikan. Peniadaan sistem peringkat dan penekanan pada perkembangan diri sendiri dibandingkan dengan orang lain mencerminkan pendekatan penilaian yang humanis dan berorientasi pada pertumbuhan individu atau growth mindset. Hal ini diperkuat dengan adanya presentasi portofolio di akhir semester yang melatih siswa untuk bertanggung jawab dan jujur dalam menyampaikan capaian serta kesulitan belajar mereka.

Kurikulum Selaras yang mengintegrasikan kompetensi Diknas, IB, dan Tauhidi dengan empat pilar menunjukkan pendekatan holistik dalam pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek akademik tetapi juga karakter, kepemimpinan, dan kemandirian ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang manajemen kurikulum integratif di sekolah alam yang menggabungkan nilai-nilai ekologis, keagamaan, dan akademik untuk membentuk peserta didik yang kreatif, mandiri, dan berkarakter. Visi bahwa belajar adalah bagian dari ibadah dan tugas menjadi khalifah juga menjadi landasan yang memperkuat indikator keberhasilan yang diukur dari pertumbuhan kualitas diri dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu.

Namun demikian, temuan mengenai siswa seperti Naufa yang secara sadar mengejar ketertinggalan materi untuk persiapan masuk SMA umum menunjukkan adanya tantangan dalam implementasi sekolah alam, khususnya terkait kesetaraan capaian dengan sekolah formal. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pendekatan konstruktivisme dan pembelajaran berbasis proyek memiliki banyak

keunggulan dalam mengembangkan kemandirian dan kreativitas siswa, tetap diperlukan perhatian pada kesiapan siswa untuk transisi ke jenjang pendidikan berikutnya yang mungkin memiliki tuntutan akademik berbeda. Siswa yang memiliki target melanjutkan ke sekolah umum perlu didukung secara khusus agar dapat memenuhi standar kompetensi yang dipersyaratkan, tanpa mengurangi esensi kebebasan belajar yang menjadi ciri khas sekolah alam. Secara keseluruhan, Sekolah Alam Depok berhasil menyeimbangkan antara kebebasan dalam bertanggung jawab atas tugas mandiri dan tuntutan capaian pembelajaran yang diperlukan siswa untuk transisi ke jenjang pendidikan formal selanjutnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai etnografi kurikulum Sekolah Alam Depok, dapat disimpulkan bahwa sekolah ini berhasil mengkonstruksi kurikulum yang mengintegrasikan tiga komponen utama, yaitu kompetensi Diknas, kurikulum IB, dan kurikulum Tauhidi melalui Kurikulum Selaras yang dipetakan ke dalam empat pilar: logika sains, akhlak, leadership, dan

bisnis. Praktik pembelajaran di sekolah ini menunjukkan keseimbangan antara kebebasan pedagogis dan tuntutan capaian pembelajaran, di mana siswa diberikan otonomi dalam mengelola tugas dan menentukan urutan belajar, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa mengenali hambatan belajar mereka. Sistem penilaian PUP dan asesmen formatif harian mencerminkan pendekatan penilaian yang humanis dan berorientasi pada pertumbuhan individu, dengan peniadaan sistem peringkat dan penekanan pada perkembangan diri dibandingkan dengan orang lain.

Strategi yang digunakan sekolah dalam menyeimbangkan kebebasan dan capaian pembelajaran meliputi penerapan pembelajaran berbasis proyek di jenjang SMP, aturan kerja mandiri sebelum diskusi, serta pemberian tanggung jawab penuh kepada siswa melalui kegiatan fundraising dan presentasi portofolio di akhir semester. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan tantangan terkait kesiapan siswa untuk transisi ke jenjang pendidikan formal selanjutnya, sebagaimana ditunjukkan oleh siswa yang secara

sadar mengejar ketertinggalan materi untuk persiapan masuk SMA umum. Hal ini mengindikasikan perlunya perhatian khusus bagi siswa yang memiliki target melanjutkan ke sekolah umum agar dapat memenuhi standar kompetensi yang dipersyaratkan, tanpa mengurangi esensi kebebasan belajar yang menjadi ciri khas sekolah alam.

Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang efektivitas implementasi Kurikulum Selaras dalam jangka panjang, serta dampaknya terhadap kesiapan akademik dan non-akademik siswa ketika melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Selain itu, penelitian komparatif antara berbagai sekolah alam di Indonesia juga diperlukan untuk mengidentifikasi praktik-praktik terbaik yang dapat diadaptasi oleh sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan pendekatan kurikulum yang kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, V. (2024). Perancangan Sekolah Alam dengan Pendekatan Arsitektur Biofilik di Kota Medan

- [Skripsi Sarjana]. Universitas Sumatera Utara.
<https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/103198>
- Amalia, V. (2024). Perancangan Sekolah Alam dengan Pendekatan Arsitektur Biofilik di Kota Medan [Skripsi Sarjana]. Universitas Sumatera Utara.
<https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/103198>
- Amalia, V., & Zahrah, W. (2024). Eksplorasi aspek-aspek perancangan pada sekolah alam semangat bangsa. *Jurnal Dunia Linguistik dan Budaya Indonesia*, 1(2).
<https://doi.org/10.32315/JDLBI.v1i2.404>
- Amalia, V., & Zahrah, W. (2024). Eksplorasi aspek-aspek perancangan pada sekolah alam semangat bangsa. *Jurnal Dunia Linguistik dan Budaya Indonesia*, 1(2).
<https://doi.org/10.32315/JDLBI.v1i2.404>
- Aningsih. (2022). Pembelajaran Pendidikan Karakter: Studi Kualitatif Etnografi di SD Laboratorium PGSD - FIP - UNJ [Disertasi]. Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
http://digitallib.pps.unj.ac.id/index.php?p=show_detail&id=95910
- Budirahayu, T. (2024). Mewacanakan kurikulum pendidikan lingkungan yang kritis dan memberdayakan siswa. Universitas Airlangga.
<https://unair.ac.id/mewacanakan-kurikulum-pendidikan-lingkungan-yang-kritis-dan-memberdayakan-siswa/>
- Erik. (2024). Model Pembelajaran Sekolah Alam dalam Mengembangkan Perilaku Kepemimpinan Anak Usia Dini (Studi Etnografi di TK Alam Al Ghifari Kuningan Jawa Barat) [Disertasi]. Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
http://digitallib.pps.unj.ac.id/index.php?p=show_detail&id=98322
- Erik. (2024). Model Pembelajaran Sekolah Alam dalam Mengembangkan Perilaku Kepemimpinan Anak Usia Dini (Studi Etnografi di TK Alam Al Ghifari Kuningan Jawa Barat) [Disertasi]. Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
http://digitallib.pps.unj.ac.id/index.php?p=show_detail&id=98322
- Iskandar, F. (2023). Implementasi Pendidikan Berbasis Fitrah dalam Menumbuhkan Budaya Karakter Siswa Sekolah Dasar: Penelitian Etnografi di Sekolah Dasar Imam Syafi'i, Semarang [Disertasi]. Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
http://digitallib.pps.unj.ac.id/index.php?p=show_detail&id=97656
- Kusumawati, D. (2016). Sekolah Alam yang Membebaskan: Praktik-Praktik Pendisiplinan dan Ambiguitas Anak di Sekolah Alam, Desa Gondangsari, Juwiring, Klaten [Tesis]. Universitas Gadjah Mada.
- Kusumawati, D. (2016). Sekolah Alam yang Membebaskan: Praktik-Praktik Pendisiplinan dan Ambiguitas Anak di Sekolah Alam, Desa Gondangsari, Juwiring,

- Klaten [Tesis]. Universitas Gadjah Mada.
- Qisti, C. (2013). Pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar: Penelitian etnografi di Sekolah Dasar Alam Bekasi di Kota Bekasi [Tesis]. Universitas Negeri Jakarta. https://lib.unj.ac.id/tugasakhir/index.php?p=show_detail&id=4267
- Safar, M. P. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka Lembaga Pendidikan Islam Praksis Sekolah Alam School of Universe (SoU) Parung Bogor [Disertasi]. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri. <https://repository.uinsaizu.ac.id/16750/>
- Sanggar Anak Alam. (2023). Khazanah etnografi pendidikan (3). <https://www.salamyogyakarta.com/khazanah-etnografi-pendidikan-3/>
- Sogen, M. M. B. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tenun Ikat Amarasi dalam Pembelajaran IPS SD [Disertasi]. Universitas Pendidikan Indonesia. <https://repository.upi.edu/123069/>
- Suharto, T., Syaifuddin, M. I., & Lawton, M. (2025). The idea of 'flipped curricula' and letting students design their own classes: Learning from United Kingdom and Indonesian forest schools. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 30-49. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v10i1.11785>
- Swaradesy, R. G., Kurniawati, Markhmadova, Z. K., Hidayana, I. S., Mawaddah, H. N., & Khairullah, A. D. (2025). EcoPedagogy model based on Dukuh indigenous ecological wisdom for environmental education in climate crisis. *Jurnal Prima Edukasia*, 13(3), 452–468. <https://doi.org/10.21831/jpe.v13i3.90329>
- Vedia, V., & Emzir, E. (2017). Creative writing learning in nature school. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3(2). <https://doi.org/10.21009/IJLECR.032.05>